

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses penguasaan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni dan moral (karakter) yang dapat bermanfaat bagi manusia, tanpa Pendidikan manusia tidak akan memiliki pengetahuan. Didalam sebuah Pendidikan terdapat Pendidikan karakter, Pendidikan karakter tentunya sungguh diperlukan serta penting bagi kehidupan manusia karena karakter adalah sebuah landasan dari setiap perilaku manusia. Pendidikan tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter bagi seorang siswa terutama bagi siswa sekolah dasar yang tentunya pada fase ini seorang pendidik harus bisa membimbing dan memberi arahan agar bisa menjadi manusia yang berkarakter baik. Maka peran guru sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, untuk membentuk siswa yang berkarakter atau berakhlak mulia didalam lingkup pendidikan diperlukan peran seorang guru untuk membina siswa berkarakter.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui Lembaga Pendidikan yang mulai dari tingkat paling bawah (PIAUD) dengan perguruan tinggi, hal ini agar pemerintah dapat lebih mudah membangun karakter peserta didik sesuai

---

<sup>2</sup> Muhammad Faizal and Rifqi Setiawan, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hal. 178.

dengan harapan bangsa, sehingga melalui Pendidikan karakter yang akan tumbuh perilaku yang baik bagi peserta didik, karena peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan dan melakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sesuai dengan berkembangnya zaman masalah spiritual, pembentukan akhlak atau nilai-nilai karakter semakin terlupakan. Peran guru adalah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pendidikan memegang peran penting dalam membentangi moral peserta didik dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam diri peserta didik. Nilai-nilai Pendidikan karakter tentunya sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan menjadi manusia yang lebih baik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hal. 1.

<sup>4</sup> Ngunan Naim, *Character Bulding Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 8.

Pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sebab seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam mengajar tetapi guru harus mampu membentuk karakter siswa.<sup>5</sup> Dalam membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak, bertaqwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, Pendidikan hendaknya memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja.<sup>6</sup>

Dalam dunia Pendidikan, proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling kritis dalam mengantarkan peserta didik pada kematangan jasmani dan rohani. Pakar Pendidikan menciptakan berbagai metode untuk membantu mereka yang terlibat dalam Pendidikan dan pengajaran untuk menjalankan misinya secara efektif dan efisien. Sehingga pemahaman seorang guru atau pendidik tentang pengertian belajar akan mempengaruhi cara guru mengajar. Tekadang guru menggunakan metode tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu. Terkadang guru menggunakan metode campuran. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang efektif dapat terjalin.<sup>7</sup>

Guru dalam mendidik peserta didik tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas. Metode yang digunakan

---

<sup>5</sup> Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hal. 1-2.

<sup>6</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 56.

<sup>7</sup> Nurul Musyafa'ah and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Gestalt Psychological Theory on Learning Arabic in The Metaverse Era," *International Journal of Education* Vol. 07 No. 02 (2022): hal. 188.

juga tidak harus metode ceramah tetapi metode dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan untuk membentuk karakter anak. Dengan begitu pembelajaran kepada siswa akan lebih mudah tersampaikan. Pembentukan kepribadian anak itu terjadi secara bertahap dan berkembang sehingga guru dan orang tua harus sabar dan konsisten. Apabila anak dibiasakan untuk melakukan dan mengamalkan hal-hal baik maka itu akan menjadi kebiasaan serta anak akan tumbuh dengan baik. Mendidik anak dan membina akhlaknya agar memiliki akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan kepribadian sang anak walaupun terkesan memaksa tetapi itu bertujuan agar sang anak dapat terhindar dari perilaku dan akhlak yang kurang baik. Dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan akan menjadi bagian dari kepribadian dan karakter anak.<sup>8</sup>

Setiap sekolah, dimanapun berada memiliki program khusus untuk melaksanakan misinya dan beberapa diantaranya mungkin berbeda dengan sekolah lain. Beberapa sekolah tersebut ada yang fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, ada juga beberapa diantaranya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu umum dan perbedaannya mungkin juga terjadi pada metode pengajarannya, hingga kita mengenal keragaman istilah-istilah yang berbeda dalam setiap metode dalam belajar mengajar. Hal yang menonjol di antaranya adalah sesuai dengan mata pelajaran, kondisi siswa, cara belajar dan tujuan Pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nella Agustin and Ika Maryani, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hal. 538-539.

<sup>9</sup> Muhammad Afthon Ulin Nuha, “مساهمة برنامج التخصص يف تنمية مهارة القراءة,” *International Journal of Arabic Teaching and Learning* Vol. 03 No. 02 (2019): hal. 25.

Seperti yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar yang memiliki visi misi dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah, sehingga secara tidak langsung guru dapat mengajarkan siswanya untuk melakukan ibadah secara baik dan benar. Salah satunya yang diadakan di Lembaga MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk ini adalah dengan melakukan pembiasaan shalat dhuha. Kegiatan shalat dhuha aktif dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk proses pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran pada tingkat dasar dapat mudah dipahami peserta didik dengan melakukan penyesuaian, pembiasaan dan menjaga perkembangan dalam menguasai materi pembelajaran. Melalui ketiga elemen ini, harapannya adalah munculnya dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai dalam setiap penerapannya, baik pada tingkat kelas maupun dalam Pendidikan.<sup>10</sup>

Pembiasaan sangat penting karena seseorang akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebiasaannya, tanpa pembiasaan kehidupan seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan diterapkan oleh guru untuk mengenalkan siswa dengan sifat-sifat yang terpuji sehingga kegiatan yang dilakukan terekam secara positif. Pembiasaan merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada siswa.<sup>11</sup> Pembiasaan merupakan sarana yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>10</sup> Rifda Amalia, Muhammad Afthon Ulin Nuha, and Afif Kholisun Nashoih, "Development of Kosbarab Learning Media to Improve Arabic Vocabulary Mastery of Elementary Level Students Based on Android Construct," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* Vol. 1, No. 2 (2022): hal. 146.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 160.

membiasakan siswa dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan bertujuan agar siswa terbiasa dan mudah melakukannya ketika mereka sudah dewasa.

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan pada waktu dhuha yaitu sebelum masuk waktu shalat dhuhur. Meskipun shalat dhuha merupakan ibadah sunnah, namun jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka ibadah tersebut akan membawa manfaat yang sangat besar baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Hukum shalat dhuha adalah sunah muakad, karena Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan berpesan supaya selalu mengerjakannya.<sup>12</sup>

Salah satu bentuk peran guru dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah adalah dengan membiasakan kegiatan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari. Pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu faktor yang dapat menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada peserta didik. Sebagai suatu kebiasaan yang membutuhkan kesadaran, keikhlasan dan kemauan dalam diri siswa untuk melaksanakan shalat dhuha karena tidak semua orang dapat melakukannya secara rutin. Perlunya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kebiasaan shalat dhuha dengan adanya pembiasaan ini maka seiring dengan berjalannya waktu siswa akan terbiasa dalam melaksanakan shalat dhuha dan tidak akan merasa berat dalam melakukannya.

Melalui pembiasaan shalat dhuha diharapkan peserta didik dapat terbiasa melakukannya dan kemudian ketagihan dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Karena dengan mengajarkan pembiasaan shalat

---

<sup>12</sup> Adam Cholil, *Dahsyatnya Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2012), hal. 43.

dhuha, diharapkan akan terbentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Berdasarkan penelitian tersebut mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **“Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Raudlatul Muta’allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai demonstrator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta’allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta’allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta’allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai demonstrator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta’allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk.

2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dengan membentuk karakter religius peserta didik dan mampu meningkatkan daya serap pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo

Hasil penelitian ini bagi MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk dapat dijadikan acuan dalam rangka untuk meningkatkan karakter peserta didik dan dapat meningkatkan pemahaman dalam melaksanakan shalat sunnah.

- b. Bagi Dewan Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah adanya pembiasaan shalat dhuha serta sebagai simulasi dalam upaya membentuk karakter peserta didik.



c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan semangat dan pembiasaan dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki penguasaan ilmu pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan penunjang penelitian dan sebagai bahan pengembang perancangan penelitian untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan terkait dengan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha sehingga dapat memperkaya hasil temuan dalam penelitian.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan pembangunan generasi penerus bangsa. Guru juga merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Jadi dapat kita ketahui bahwa seorang guru dengan segala ilmu yang diperoleh dan dimilikinya dapat mengembangkan potensi seorang anak didiknya. Guru juga juga harus

peka terhadap pembaharuan, perubahan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Guru memiliki ide-ide yang perlu diwujudkan untuk kepentingan peserta didik.<sup>13</sup>

b. Karakter

Karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakannya dengan individu lainnya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika ia telah berhasil mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dan kepercayaan dalam masyarakat, serta dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

c. Pembiasaan Shalat Dhuha

Pembiasaan merupakan sarana yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari pembiasaan, peserta didik akan terbiasa melakukan sesuatu dengan lebih baik. Dengan menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, pasti membutuhkan proses yang panjang. Namun jika sudah terbiasa, akan sulit untuk mengubah kebiasaan tersebut.

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha sebelum memasuki waktu dzuhur. Shalat dhuha merupakan

---

<sup>13</sup> Firda Yuni Lestari, Ahmad Fadhili, and Alim Mawarni, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hal. 334.

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Membentuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 25-26.

ibadah sunnah yang dilakukan manusia untuk mengharap ridho Allah SWT. Jumlah roka'at shalat dhuha dilakerjakan sebanyak dua roka'at dan yang paling baik dikerjakan sebanyak dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah menjelaskan maksud yang terkandung dalam judul penelitian yang ditinjau dari aspek penerapannya. Pada penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk”, merupakan segala bentuk usaha atau cara yang dilakukan oleh MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan norma agama, kebudayaan, adat istiadat. Sehingga pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Karakter yang peneliti maksud adalah perilaku yang nampak dalam keseharian peserta didik di MI Raudlatul Muta'allimin Manggarejo Wilangan Nganjuk seperti karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pada penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian,

---

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, surat pertanyaan keaslian tulisan, motto, pembahasan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

### 2. Bagian Inti

Bagian utama skripsi ini, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab yang terdiri sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang dijadikan pijakan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasannya yaitu, menguraikan mengenai peran guru, menguraikan mengenai pembentukan karakter, menguraikan mengenai pembiasaan shalat dhuha, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap- tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian, pada bab ini berisi mengenai paparan data temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan, Berisi tentang pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada,

Bab VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.